Memberi Kabar Gembira

﴿ التبشير ﴾

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Mahmud Muhammad al-Khazandar

Terjemah : Muhammad Iqbal Ghazali

Editor: Eko Abu Ziyad

2009 - 1430

islamhouse.com

﴿ التبشير ﴾

« باللغة الإندونيسية »

محمود محمد الخزندار

(من كتاب هذه أخلاقنا حين نكون مؤمنين حقا : ص ١٠٩- ١١٧)

ترجمة: محمد إقبال غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2009 - 1430

islamhouse.com

التبشير

MEMBERI KABAR GEMBIRA

يَسِّرُوْا وَلاَتُعَسِّرُوْا وَبَشِّرُوْا وَلاَتُنَفِّرُوْا

Berilah kemudahan dan jangan menyusahkan, berilah kabar gembira dan janganlah engkau membuat orang men jauh

(*Tabsyir* atau memberi kabar gembira) adalah slogan yang didengungkan oleh para misionaris dan menamakan diri dengannya, menempuh jalan-jalan dan metodenya. Banyak sekali kita lihat metode mereka yang membuat gembira orang-orang yang berhubungan dengan mereka, sementara metode/tata cara pergaulan sebagian da'i membuat sasaran dakwahnya menjadi lebih menjauh. Bukankah seorang da'i lebih pantas menyandang nama *tabsyir* (pembawa kabar gembira) dari sisi akhlak, sarana dan tujuan?

Yang saya maksudkan akhlak (*tabsyir*): berperilaku dengan sifat yang menarik simpati, rasa senang, disukai, memberikan harapan di dalam hati, dan jauh dari cara-cara (*tanfir*/membuat orang menjauh) dan berbagai penyebab tertekan…-sehingga dalam menakutkan dari Allah ﷻ dan dari siksaan neraka-.

Rasulullah ﷺ diutus sebagai pemberi kabar gembira (*basyir*) kepada para pengikutnya, memberi ancaman terhadap musuh-musuhnya, bahkan tugas para rasul tidak terlepas dari dua sifat ini:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلاَّ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan.. (QS. al-An'am:48)

Dan Allah ﷻ memerintahkan dalam kitab-Nya untuk memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang sabar, berbuat baik, dan beribadah..dalam beberapa ayat yang banyak.

Dan di antara metede *tabsyir* (kabar gembira) Rasulullah ﷺ bahwa beliau memilih waktu yang tepat dan ukuran yang sesuai untuk memberi

nasehat dan ilmu, supaya para sahabat tidak menjauh. Dalam hal itu, beliau ﷺ bersabda:

يَسِّرُوْا وَلاَتُعَسِّرُوْا وَبَشِّرُوْا وَلاَتُنَفِّرُوْا

Berilah kemudahan dan jangan menyusahkan, berilah kabar gembira dan jangan engkau membuat orang menghindar.[1]

Dan Ibnu Hajar *rahimahullah* memberi penjelasan: 'Maksudnya menarik hati orang yang baru masuk Islam dan tidak bersikap keras kepadanya di permulaan. Demikian pula menolak perbuatan maksiat, sudah semestinya dengan sikap lembut agar bisa diterima. Demikian pula mengajar ilmu, sudah seharus secara perlahan, sedikit demi sedikit, karena sesuatu apabila dipermulaannya mudah niscaya disukai orang yang masuk padanya dan menerimanya dengan sedang hati, dan biasanya –hasilnya adalah terus bertambah…[2]

Di antara kebijaksaan Nabi ﷺ bahwa beliau menggunakan metode *tabsyir* dalam membangkitkan semangat dan membuat rajin dalam taat. Di antaranya adalah sabdanya ﷺ:

بَشِّرِ الْمشائِيْنَ فِى الظّلمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّوْرِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan dalam kegelapan menuju masjid dengan cahaya yang sempurna di hari kiamat.*"[3]

Dan beliau ﷺ pada satu ketika shalat Isya bersama para sahabatnya, dan sebelum berpaling, beliau ﷺ bersabda kepada mereka:

عَلَى رِسْلِكُمْ، أَبْشِرُوْا، إِنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللهِ عَلَيْكُمْ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ يُصَلِّى هذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ

"*Perlahanlah, bergembiralah, sesungguhnya di antara nikmat Allah ﷻ kepadamu bahwa tidak ada seorang manusia pun yang shalat pada saat ini selain kalian.*" Abu Musa ؓ berkata: 'Maka kami pulang dengan membawa rasa bahagia dengan berita yang kami dengar dari Rasulullah ﷺ.'[4]

Di dalam kondisi goncang (kacau, tidak stabil), manusia membutuhkan berita gembira yang bisa menghilangkan faktor-faktor penyebab kegoncangan. Setelah turunnya wahyu kepada Rasulullah ﷺ, beliau ﷺ menceritakan kepada

[1] Shahih al-Bukhari, kitab ilmu, bab ke 11, hadits no. 69 (Fath al-Bari 1/163).
[2] Fathul Bari 1/163.
[3] Shahih Sunan Ibnu Majah karya Syaikh Albani, kitab masajid, bab ke 14 hadits no 633/781 (Shahih).
[4] Shahih al-Bukhari, kitab mawaqit, bab ke 22 hadits no. 567 (Fathul Bari 2/47)

Khadijah *radhiyallahu 'anha* tentang apa yang telah terjadi dan mengabarkan kepadanya rasa takutnya terhadap dirinya dari fenomena yang baru ini. Maka dia memberikan kabar gembira kepada beliau ﷺ bahwa beliau ﷺ mempunyai berbagai kebaikan yang terdahulu yang sangat jauh kalau Allah ﷻ membalas yang tidak baik kepadanya ﷺ. Dia berkata: 'Sekali-kali tidak, bergembiralah, demi Allah, Allah ﷻ tidak akan pernah menghinakanmu. Demi Allah, sesungguhnya engkau menyambung tali silaturrahim, benar dalam ucapan, memikul kesusahan, mengusakan yang tidak mampu, dan menolong di atas kebenaran...'[5] Dan inilah perkara Rasulullah ﷺ bersama umatnya untuk menghilangkan kegundahan terhadap masa depan umat ini: '*Dia ﷺ memberi kabar gembira kepada umat ini dengan ketinggian, kemenangan dan keteguhan di muka bumi...*'[6]

Sampai-sampai dalam kondisi kelemahan sebagai manusia, Rasulullah ﷺ tidak bersikap keras kepada para sahabatnya *radhiyallahu 'anhum* dengan kata kasar, dan mereka yang mendengar kedatangan Abu 'Ubaidah ؓ dengan membawa hasil jizyah dari Bahrain. Maka mereka berkumpul untuk shalat fajar dan mengikuti Rasulullah ﷺ setelah shalat, maka Rasulullah ﷺ mengerti apa yang mereka inginkan, beliau ﷺ bersabda:

فَأَبْشِرُوْا وَأَمِّلُوا مَا يَسُرُّكُمْ، فَوَاللهِ لاَالْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلكِنْ أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا...

"*Maka bergembiralah dan berharaplah apa yang menyenangkan kamu, maka demi Allah ﷻ, bukanlah kemiskinan yang kutakuti, akan tetapi aku khawatir dibukakan dunia terhadap kalian...*"[7]

Di saat mendapat cobaan, seorang muslim membutuhkan seseorang yang memberi kabar gembira kepadanya dengan sesuatu yang menyenangkannya, bisa dengan kelapangan yang segera atau pahala yang tertunda. Sungguh Rasulullah ﷺ mendapatkan Ummul Ala` sedang sakit, beliau bersabda kepadanya:

أَبْشِرِي يَا أُمَّ الْعَلاَءِ، فَإِنَّ مَرَضَ الْمُسْلِمِ يُذْهِبُ خَطَايَاهُ كَمَا تُذْهِبُ النَّارُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ.

---

[5] Shahih al-Bukhari, tafsir, surah al-Alaq, bab 1, hadits no. 4953 (Fathul Bari 8/715)

[6] Musnad Ahmad 5/134 dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih Jami' no 2825.

[7] Shahih al-Bukhari, kitab jizyah, bab ke 1, hadits no 3158 (Fathul Bari 6/358).

"*Bergembiralah wahai Ummul 'Ala, maka sesungguhnya sakitnya seorang muslim menghilangkan kesalahannya, sebagaimana api menghilangkan karat besi.*"[8]

Zaid bin Arqam ﷺ menulis surat kepada Anas bin Malik ﷺ di masa peristiwa Harrah, memberi ta'ziyah kepadanya karena terbunuhnya anak dan kaumnya, ia berkata: 'Aku memberi kabar gembira kepadamu dengan berita gembira dari Allah ﷻ, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلأَنْصَارِ وَلأَبْنَاءِ الأَنْصَارِ وَلأَبْنَاءِ أَبْنَاءِ الأَنْصَارِ...

"*Ya Allah, ampunilah kaum anshar, anak-anak kaum anshar, dan cucu-cucu dari kaum Anshar...*' [9]

Dan sungguh Allah ﷻ memberi kabar gembira kepada orang-orang yang melakukan *bai'at* atas jihad dengan pahala yang Dia ﷻ simpan untuk mereka jika mereka menepai *bai'at*nya:

فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ

Maka bergembiralah dengan jual beli(bai'at) yang telah kamu lakukan itu,. (QS. at-Taubat :111)

Dan Rasulullah ﷺ memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertauhid dengan surga sebagai balasan konsistennya mereka dengan kalimat tauhid dalam ucapan, keyakinan, dan amal perbuatan –sebagai rahmat dari-Nya ﷻ-

أَبْشِرُوْا وَبَشِّرُوْا مَنْ وَرَاءَكُمْ أَنَّهُ مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ صَادِقًا مِنْ قَلْبِهِ، دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Bergembiralah dan berilah kabar gembira kepada orang yang berada di belakangmu, bahwa siapa yang bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah ﷻ, jujur dari hatinya, niscaya ia masuk surga."[10]

Dan Jibril ﷺ berkata kepada Rasulullah ﷺ, memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman, memberi ancaman dari perbuatan syirik besar dan kecil:

بَشِّرِ أُمَّتَكَ أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

---

[8] Shahih Jami' no 37 (Shahih).

[9] Musnad Ahmad 4/370 dan dalam sanadnya ada seorang perawi yang dipersoalkan, akan tetapi Syaikhain meriwayatkannya dari jalur yang lain (Lihat: Buluhul Amani 22/173/174).

[10] Shahih al-Bukhari, kitab riqaq, bab ke 13 hadits no. 6443 (Fathul Bari 11/261).

"*Berilah kabar gembira kepada umatmu, bahwa siapa yang meninggal dunia tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah ﷻ, niscaya ia masuk surga.*"[11]

Dan Allah ﷻ memberi janji kepada orang-orang yang beriman dan bertaqwa bahwa:

لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأَخِرَةِ

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat.. (QS. Yunusu :64)

Di antara berita gembira yang segera di dalam kehidupan dunia: bahwa seorang muslim mendapat sambutan baik dari saudara-saudaranya, engkau berterima kasih kepadanya atas kebaikannya, maka itulah berita gembira. Muslim meriwayatkan dalam bab (*apabila dipuji atas orang shalih maka ia adalah kabar gembira dan tidak membahayakannya*) satu hadits yang berbunyi: 'Dikatakan: Ya Rasulullah ﷺ, bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang melakukan kebaikan dan orang-orang memujinya? *Beliau bersabda: "Itulah berita gembira kepada seorang mukmin yang segera.*"[12] Dan kondisi Nabi ﷺ bersama sahabatnya adalah memberi kabar gembira, sebagaimana dalam sabdanya:

إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَأَبْشِرُوْا

"*Sesungguhnya agama adalah mudah, dan tidak ada seseorang yang melawan agama kecuali mengalahkannya, maka luruskanlah, dekatkanlah, dan berilah kabar gembira.*"[13]

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata dalam Fathul Bari: 'Berilah kabar gembira' maksudnya dengan pahala atas amal ibadah yang terus menerus (istiqamah) –sekalipun sedikit-, maksudnya memberi kabar gembira kepada orang yang tidak mampu melakukan amal ibadah yang sempurna, karena sifat lemah apabila bukan dari perbuatannya tidak mengakibatkan berkurangnya pahala amal ibadahnya."[14]

Dasar dan pondasi akhlak ini adalah bahwa seorang muslim merupakan sumber untuk harapan yang baik dan keinginan yang luas serta

---

[11] Shahih al-Bukhari, kitab riqaq, bab ke 13 hadits no. 6443. (Fathul Bari 11/261).
[12] Shahih Muslim, kitab birr, bab 51, hadits no. 166/2642 (Syarh an-Nawawi 8/428)
[13] Shahih al-Bukhari, kitab Iman, bab ke 29, hadits no. 39 (Fathul Bari 1/93)
[14] Fathul Bari 1/95.

kesudahan yang terbaik, dan bahwa saudaranya tidak melihat yang tidak disukai darinya.

Apakah setelah semua isyarat ini salah seorang dari kita mau menerima bahwa ia adalah sumber kesialan, dugaan kehinaan, atau menurunkan semangat, atau membuat orang pergi jauh, atau membunuh kemampuan orang lain? Ataukah kita menyanjung kabar gembira, menyebarkan sikap optimis, menghidupkan jiwa, mendorong di atas kebaikan, menolong yang ma'ruf, dan membangkitkan semangat? Hingga setiap orang dari kita menjadi pemberi kabar gembira untuk saudara-saudaranya, menghidupkan semangat pada mereka, dan mendorong mereka agar bertambat giat beramal.

Kesimpulan:

- Akhlak *tabsyir* (memberi kabar gembira) memberi sikap akrab dan menjauhkan dari membuat orang menjauh.
- Rasulullah ﷺ diutus sebagai pemberi kabar gembira.
- Di antara cara memberi kabar gembira:
    - memberi nasehat sesuai porsi dan waktu
- Di antara kondisi yang menuntut *tabsyir*:
    - Membangkitkan semangat untuk taat beribadah
    - Menghilangkan faktor-faktor penyebab kegoncangan.
    - Menenangkan kelemahan manusia.
    - Menghilangkan duka cita.
- Allah ﷻ memberi kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya di dalam kehidupan dunia.
- Kondisi Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya adalah memberi kabar gembira
- Orang yang memiliki akhlak *tabsyir* mempunyai sikap optimis yang baik.